

**PENINGKATAN PENGUASAAN KOSA KATA DENGAN  
FILM BERBAHASA INGGRIS SISWA KELAS VIII  
DI SMPN 1 BELALAU**

Oleh: **Septina, Adelina Hasyim, Muhammad Sukirlan**  
FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung  
*e-mail* : septinabatrissy@gmail.com  
082378475222

**Absract: Increasing Vocabulary Mastery Through Movie in English for Grade VIII Students of State Junior High School 1 Belalau.** The purposes of this research to describe (1) lesson plan to increase vocabulary mastery through movie in English , 2) learning process, 3) students' activeness, and 4) using animation movie. This research was a class action research that was conducted in State Junior High School 1 Belalau for grade VIII A and VIII B Students. There were three cycles in this research. On the first cycle, the students were asked to listen to the movie in an audio form, reading subtitles, understanding word meaning, and looking for word function in sentence. On the second cycle, understanding subtitles sentence meaning. The result of this research were : 1) lesson plan syntax design using movie using movie in English, 2) the learning process using movie in English could make students' active in expressing opinion, answering and asking question, listening practice to the movie, fill vocabulary, reading subtitles, pronounce, understanding word meaning, training the memory and using vocabulary in simple sentence, 3) student learning activeness look more active, 4) student learning mastery in vocabulary mastery in the first cycle of 60%, second cycle of 76% and third cycle of 81%.

**Keywords:** increasing vocabulary mastery, movie in English, vocabulary

**Abstrak: Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Dengan Film Berbahasa Inggris Siswa Kelas VIII di SMP Negeri I Belalau.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain (1) RPP untuk peningkatan penguasaan *vocabulary* dengan film berbahasa Inggris. (2) proses pembelajaran, (3) Keaktifan siswa, (4) memanfaatkan film animasi. Penelitian ini menggunakan PTK dalam tiga siklus pada siswa kelas VIII.A dan VIII.B SMP Negeri I Belalau. Siklus I dengan menyimak film dalam bentuk *audio*, membaca teks film, pemahaman arti kata, dan mencari fungsi kata dalam kalimat. Siklus II dengan menyimak film dan mengisi kalimat rumpang. Dan siklus III dengan pemahaman makna kalimat dalam teks film. Kesimpulan penelitian adalah; (1) sintak RPP dirancang dengan memanfaatkan film berbahasa Inggris; (2) Proses pembelajaran dengan memanfaatkan film berbahasa Inggris menjadikan siswa aktif dalam mengemukakan pendapat, menjawab dan mengajukan pertanyaan, berlatih mendengarkan film, mengisi kosa kata, membaca teks film, melafalkan, memahami arti kata, melatih ingatan, dan menggunakan kosa kata dalam kalimat

sederhana. (3) Keaktifan belajar siswa terlihat lebih aktif, (4) Ketuntasan belajar siswa pada penguasaan *vocabulary* pada siklus I sebesar 60%, siklus II sebesar 76%, dan siklus III sebesar 81%.

**Kata** kunci: kosa kata, film berbahasa Inggris, peningkatan penguasaan kosa kata

## PENDAHULUAN

Sebagaimana pembelajaran bahasa pada umumnya, pembelajaran Bahasa Inggris juga memiliki keterampilan berbahasa yang tersusun secara hirarki yang harus dikuasai. Susunan ini diawali dengan keterampilan menyimak (*listening skill*), kemudian diikuti dengan keterampilan berbicara (*speaking skill*), lalu berturut-turut diikuti oleh keterampilan membaca (*reading skill*), menulis (*writing skills*). Keterampilan ini harus dikuasai oleh siswa agar mereka memiliki kompetensi berbahasa Inggris secara lebih menyeluruh tanpa mengenyampingkan pentingnya komponen Bahasa Inggris (*english componens*) yaitu kosa kata (*vocabulary*), pengucapan kata (*pronunciation*), dan tata bahasa (*structure*) yang baik.

Keterampilan berbahasa membutuhkan penguasaan kosa kata yang memadai. Penguasaan kosa

kata yang memadai itu menentukan kualitas orang seorang dalam berbahasa, tanpa pengetahuan yang cukup tentang kosa kata Bahasa Inggris, siswa tidak akan mampu menyampaikan atau menerima pesan secara efektif. Pernyataan ini diperkuat oleh Natianal Institute Leteracy (2006:126) bahwa, Pembelajaran kosa kata harus dilakukan secara efektif, yaitu pembelajaran kosa kata secara kontekstual, pembelajaran yang sesuai dengan tujuan komunikasi, pembelajaran yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari, dan dilaksanakan secara aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Berdasarkan pengalaman belajar mengajar di SMPN 1 Belalau Lampung Barat, fasilitas yang telah disediakan pada sekolah tersebut laboratorium komputer, selain itu ditunjang oleh tenaga pengajar yang sesuai dengan bidangnya. Tetapi pada kenyataannya, masih terdapat

permasalahan pembelajaran pada penguasaan kosa kata siswa yang masih rendah bahwa selama proses pembelajaran siswa sangat pasif dan banyak mengeluh karena munculnya rasa tidak percaya diri, selain karena kurangnya penguasaan kosa kata, pelafalan kata, dan penguasaan tata bahasa yang mereka miliki, kesempatan yang diberikan pun tidak memberikan mereka ruang gerak untuk bisa mengeksplorasi kemampuan mereka. Sehingga pada akhirnya mereka mengalami banyak

Dengan demikian, pembelajaran dengan metode ceramah seperti ini sangat tidak efektif bila diterapkan dalam mencapai tujuan KD tersebut. Seharusnya pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugasnya khususnya pada tahun pertama proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir pembelajaran kosa kata (*vocabulary*) dengan ceramah. Tabel nilai hasil ulangan harian siswa kelas VIII SMPN I Belalau semester ganjil 2013-2014 yang berasal dari dua kelas berikut menunjukkan bahwa sebanyak 76,6% siswa mencapai nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal.

Pemanfaatan film berbahasa Inggris siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses, serta dapat menciptakan suasana yang menyenangkan selama proses pembelajaran, menimbulkan minat dan semangat belajar siswa, disamping dapat pula dijadikan media pembelajaran kosa kata (*vocabulary*), pengucapan (*pronunciation*) dialog Bahasa Inggris sebagai alat untuk membetulkan ucapan yang salah tanpa menimbulkan rasa malu di

pihak siswa yang belajar. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, proses pembelajaran lebih menarik, siswa dirangsang untuk aktif mengamati dan mencoba untuk melakukannya sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut. (1) Rendahnya nilai Bahasa Inggris siswa dilihat dari nilai prestasi belajar Bahasa Inggris.; (2) Guru belum mampu merencanakan peningkatan kemampuan Bahasa Inggris yang tetuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) Dalam media pembelajaran belum memanfaatkan media film untuk meningkatkan kemampuan kosa kata Bahasa Inggris; (4) Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris belum maksimal.

Masalah dalam penelitian tindakan kelas ini dibatasi dengan pemanfaatan film berbahasa Inggris sebagai upaya peningkatan penguasaan *vocabulary* siswa.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka rumusan permasalahannya adalah: (1) Bagaimana langkah-langkah mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memanfaatkan film berbahasa Inggris yang tepat guna meningkatkan penguasaan *vocabulary* siswa?; (2) Bagaimana proses pembelajaran *vocabulary* dengan menggunakan film berbahasa Inggris yang tepat sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa? (3) Bagaimana keaktifan belajar siswa terhadap penggunaan film berbahasa Inggris untuk mengajar *vocabulary*?; (4) Jenis film apakah yang dapat digunakan untuk mengajar *vocabulary*?

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dengan cara: (1) Mendesain RPP menggunakan film berbahasa Inggris yang tepat agar dapat meningkatkan penguasaan *vocabulary* siswa; (2) Proses pembelajaran *vocabulary* dengan memanfaatkan film berbahasa

Inggris untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran; (3) mengetahui keaktifan belajar siswa terhadap penggunaan film berbahasa Inggris; (4) Jenis film yang digunakan adalah film animasi. Menurut UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific, and Cultural Organization*) dalam Atika Aziz (2010: 1), ada empat pilar pendidikan, yaitu : 1. *learn to know* yakni belajar untuk mengetahui dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan. Guru harus menjadi inspirator dalam pengembangan, perencanaan, dan pembinaan pendidikan dan pembelajaran. Hal ini juga secara eksplisit di cantumkan dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, yaitu guru sebagai agent pembelajaran harus menjadi fasilitator, pemacu, motivator, dan inspirator bagi peserta didik. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa. 2. *learn to do*

belajar untuk berbuat yakni belajar untuk mengaplikasi ilmu, bekerja sama dalam kelompok, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi, belajar untuk berkarya atau mengaplikasikan ilmu yang didapat oleh siswa. Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. 3. *Learning to be* menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan,

tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Sebagai contoh siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal. 4. *Learning to live together* belajar memahami dan menghargai orang lain.

Teori belajar konstruktivistik disumbangkan oleh Jean Piaget, yang merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor konstruktivisme. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Teori belajar

behaviorisme dikembangkan pada tahun 1920-an dan 1930-an oleh psikolog Skinner, Pavlov dan Thorndike. Hingga saat ini, teori ini masih memiliki pengaruh yang kuat pada praktik pendidikan, bahkan mungkin juga teori pendidikan. Masih banyak pengajar, baik di lingkungan formal maupun non formal yang menerapkan teori ini.

Teori belajar yang dikembangkan oleh Pavlov dalam Kusumah (2010), dikenal dengan teori *Conditional Reflexes* atau reflek terkondisi. Teori didasarkan pada reaksi sistem tak terkondisi dalam diri seseorang, refleks emosional yang dikontrol oleh sistem urat syaraf otonom serta gerak refleks setelah menerima stimulus dari luar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari eksperimen yang dilakukan Pavlov menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

1. *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut, jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai Reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat. 2.

*Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui Respondent Conditioning itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun. Respon terkondisi yang paling sederhana diperoleh melalui serangkaian penguatan, yaitu tindak lanjut/penguatan yang terus berkembang dari suatu stimulus terkondisi pada interval waktu tertentu. Pembentukan respon terkondisi pada umumnya bersifat bertahap atau gradual. Semakin banyak stimulus terkondisi yang diberikan bersama-sama stimulus tidak terkondisi, semakin kuatlah respon terkondisi yang terbentuk, sampai pada suatu ketika respon terkondisi yang terbentuk, sampai pada suatu ketika respon terkondisi akan muncul walaupun tanpa ada stimulus tak terkondisi.

Menurut Ausubel dalam Mulyana (2011:5) Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur

kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa. Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran.

Miarso (2004:463), menyatakan bahwa media presentasi yang paling canggih adalah media yang dapat menyampaikan lima macam bentuk informasi: gambar, garis, simbol, suara dan gerakan. Media itu adalah gambar hidup (film) dan televisi atau video.

Sedangkan Menurut Smaldino (2011:404), video atau film tersedia untuk hampir seluruh jenis topik dan untuk seluruh jenis pemelajar diseluruh ranah pengajaran seperti: (1) Ranah kognitif, dalam ranah kognitif, para pembelajar mengamati reka ulang dramatis dari kejadian bersejarah dan perekaman aktual dari kejadian yang lebih belakangan. Warna, suara, dan gerakan mampu

menghidupkan kepribadian. Video atau film bisa memperlihatkan proses, hubungan, dan teknik; (2) Ranah afektif, ketika terdapat salah satu unsur dari emosi atau keinginan untuk belajar afektif, video atau film biasanya bekerja dengan baik. Model peran dan pesan dramatis pada video atau film dapat mempengaruhi sikap. Karena potensinya yang besar untuk dampak emosional, video atau film bisa bermanfaat dalam membentuk sikap personal dan social; (3) Ranah kemampuan motorik, video atau film sangat hebat untuk menampilkan bagaimana sesuatu bekerja. Sebagai contoh, terdapat sebuah video atau film pendidikan singkat berjudul *Colonial Cooper*, yang menampilkan seseorang tukang kayu abad ke-18 membuat gentong. Pertunjukan kemampuan motorik bisa dengan mudah dilihat melalui media ketimbang dalam kehidupan nyata. Jika guru sedang mengajar proses tahap-demi-tahap, bisa menampilkannya dalam waktu saat itu juga, mempercepatnya untuk memberikan sebuah tinjauan, atau melambatkannya untuk menampilkan detail-detail yang spesifik; (4) Ranah

kemampuan interpersonal, dengan melihat sebuah program video atau film bersama-sama, sebagai kelompok pemelajar beragam bisa membangun kesamaan pengalaman sebagai katalis untuk diskusi. Ketika siswa sedang belajar kemampuan interpersonal, seperti penyelesaian konflik dan hubungan sesama siswa, mereka bisa mengamati orang lain dalam video atau film untuk pertunjukannya dan di analisis. Penelitian ini menggunakan pengembangan ASSURE, (1) Menganalisis Siswa (*Analyse Learners*); (2) Menyatakan Standar dan Tujuan (*State Standards and Objects*); (3) Memilih Strategi, Teknologi, Media, dan Bahan Ajar (*Select Strategies, Technologies*; (4) Menggunakan Teknologi, Media, dan Bahan Ajar (*Utilize Technology, Media and Materials*) ; (5) Mengharuskan Partisipasi Siswa (*Require Learner Participation*); (6) Mengevaluasi dan Merevisi (*Evaluate and Revise*).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian



tindakan. Karena ruang lingkungannya adalah pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan guru di dalam kelas, maka penelitian ini disebut Penelitian Tindakan atau *Action Research*. Penelitian Tindakan merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya. Menurut Arikunto (2002), PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata, penelitian, tindakan, dan kelas.

Pemanfaatan film berbahasa Inggris dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan kualitas guru. Di setiap akhir siklus dilakukan revisi sesuai dengan perubahan atau tujuan yang ingin dicapai. Setelah satu rangkaian pemberian materi selesai dilakukan, maka diberikanlah test untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Peneliti melakukan pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data hasil tes penguasaan pencapaian hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes formatif terdiri atas lima domain meliputi

ranah 1) *Grammar* dan *Vocabulary* (Leksikogramatika), 2) Manajemen Wacana Monolog, 3) Ucapan dan intonasi, 4) Komunikasi Interaktif, dan 5) *Fluency*. Tes formatif ini dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini adalah tidak hanya berupa deskripsi dari beberapa kesimpulan dan permasalahan tapi juga mendeskripsikan kejadian atau aktivitas-aktivitas siswa serta kekurangan maupun kelebihan dari masing-masing siklus yang dihadapi dan kesesuaian antara indikator keberhasilan dengan realisasi hasil penelitian di kelas.

Merujuk pada data evaluasi dan observasi, selanjutnya dilakukan analisis data dengan cara menganalisa penguasaan konsep siswa terhadap materi pembelajaran di setiap siklus dengan memperhatikan indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang terkumpul akan dijadikan pedoman dalam merefleksikan apakah proses pembelajaran penguasaan *vocabulary* dengan pemanfaatan film berbahasa Inggris

sesuai dengan konsep seperti yang telah dituangkan dalam rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Temuan-temuan yang ada tersebut kemudian menjadi pijakan untuk menentukan langkah-langkah pada siklus-siklus berikutnya.

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan beberapa instrumen yang meliputi: (1) Observasi, Mitra akan mengamati kemampuan guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Alat penilaiannya disebut APKG, singkatan dari Alat Penilaian Kemampuan Guru. APKG ini terdiri atas dua bagian yaitu sebagai berikut. (a) APKG1, khusus untuk menilai kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran berupa persiapan perangkat pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran dan

Dari Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I Kelas VIII.A dan VIII.B tampak bahwa masih sedikit sekali jumlah siswa yang terlibat aktif dalam proses

lain sebagainya; (b) APKG2, khusus dipergunakan untuk mengevaluasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas; (2) Rubrik Aktivitas Belajar Siswa; (3) Tes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat berlatih pengucapan contoh teks film, baik dalam kelompok maupun secara individu, masih banyak siswa yang enggan maju ke depan kelas. Hal ini bukan karena mereka tidak mampu mengucapkan kembali cara pengucapan yang benar oleh *native speaker*, namun mereka merasa ragu dan khawatir akan membuat kesalahan dalam pengucapan yang tepat. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa kelas VIII.A pada siklus I, total persentase keaktifan siswa mencapai 46% dan 45% pada kelas VIII.B.

pembelajaran. Siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru untuk melatih penguasaan kosa kata di dalam kelas VIII.A hanya berjumlah 19 orang dan 15 orang di kelas VIII.B. Hanya 10 siswa yang

mampu menceritakan kembali isi film dengan sesama teman, dan 12 siswa membuat kalimat berdasarkan kosa kata yang dipelajari di kelas VIII.A dan 15 siswa di kelas VIII.B. 15 siswa mengajukan pertanyaan kepada guru di kelas VIII.A. Sementara itu, dalam berlatih membaca kata-kata dalam teks film dengan pengucapan yang baik jumlah siswa yang berani melakukannya masih sedikit.

Sementara itu, hasil observasi kegiatan pembelajaran oleh guru menunjukkan bahwa guru masih belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan I2M3 (Interaktif, Inspiratif, Menyenangkan, Menantang, dan Memotivasi). Hal ini ditunjukkan

Dari Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran pada Siklus II Kelas VIII.A dan VIII.B tampak bahwa sudah mulai ada peningkatan jumlah siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru untuk melatih penguasaan

dengan belum mampunya guru mengatasi keheningan di dalam kelas yang diakibatkan keraguan dan kekhawatiran siswa dalam membuat kesalahan, baik dalam berpendapat, menjawab pertanyaan, bertanya, dan berdiskusi baik kepada sesama temannya maupun kepada guru itu sendiri. Bila guru mampu mengemas dengan baik pendekatannya dalam pembelajaran, maka pemanfaatan film berbahasa Inggris ini akan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan I2M3. Berdasarkan hasil pengamatan kedua mitra, aktivitas guru pada siklus I ini masuk dalam kategori baik dengan total perolehan skor APKG 2 berjumlah 3,7 di kelas VIII.A dan 3,5 di kelas VIII.B.

kosa kata berjumlah 10 orang di kelas VIII.A dan 12 orang di kelas VIII.B. 14 siswa yang mampu mengajukan pertanyaan kepada guru, dan 20 siswa yang mampu membaca kata-kata dalam teks film dengan pengucapan yang baik di kelas VIII.A dan 17 siswa di kelas VIII.B, dan hanya 12 siswa yang mampu

menceritakan kembali isi film dengan sesama teman siswa di kelas VIII.A. Dalam penguasaan *vocabulary* dengan memanfaatkan film berbahasa Inggris, mencari kata-kata dalam teks film yang berkaitan dengan materi pembelajaran, membaca kata-kata dalam teks film dengan pengucapan yang baik juga

Dari Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran pada Siklus III Kelas VIII.A dan VIII.B tampak bahwa sudah mulai ada peningkatan jumlah siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang membaca kata-kata dalam teks film dengan pengucapan yang baik bertambah menjadi 23 orang di kelas VIII.A dan 26 orang di kelas VIII.B. Sebanyak 19 siswa yang mampu membuat kalimat berdasarkan kosa kata yang dipelajari, dan 22 siswa yang mampu membuat kalimat berdasarkan kosa kata yang dipelajari di kelas VIII.B dan sebanyak 14 siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru untuk melatih penguasaan kosa kata, dan 16 siswa mengajukan pertanyaan

sudah bertambah jumlah siswa yang berani melakukannya. Tabel 4.3 berikut menunjukkan hasil observasi aktivitas belajar siswa kelas VIII.A dan VIII.B pada siklus III, meningkat dibandingkan dengan siklus II menjadi 63% di kelas VIII.A dan 61% di kelas VIII.B.

kepada guru. Dalam membuat kalimat berdasarkan kosa kata yang dipelajari juga sudah bertambah jumlah siswa yang berani melakukannya. Dengan kata lain, dalam siklus kali ini, sudah banyak siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pemanfaatan film berbahasa Inggris siswa harus mampu menggunakan tata bahasa yang benar dan kosa kata yang tepat, mengucapkan dan berintonasi dengan sangat jelas, percaya diri dalam bermonolog dan mampu mengoreksi diri sendiri jika membuat kesalahan, serta melakukannya dengan sangat lancar. Semua aspek tersebut harus diperhatikan oleh guru di dalam penilaian akhir dari proses

pembelajaran. Tabel 4.6 dan tabel 4.7 berikut menunjukkan tingkat penguasaan indikator keterampilan

Dari Tingkat Kemampuan Penguasaan *Vocabulary* dengan memanfaatkan film berbahasa Inggris Kelas VIII.A dan VIII.B dapat dinyatakan bahwa penguasaan *vocabulary* siswa pada kelas VIII.A dengan rata-rata mencapai 77,5% dan pada kelas VIII.B dengan rata-rata mencapai 72,5%.

### KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Sintak RPP yang dirancang dengan memanfaatkan film berbahasa Inggris meliputi tiga tahap, yaitu stimulasi, asimilasi, dan aplikasi; (2) Proses pembelajaran dengan memanfaatkan film berbahasa Inggris yang baik memerlukan peran aktif guru yang meliputi penyiapan pembelajaran, pengorganisasian materi teks film, sampai penilaian hasil belajar, serta peran aktif siswa dalam mengemukakan pendapat,

bermonolog pada kelas VIII.A dan VIII.B pada ketiga siklus.

menjawab dan mengajukan pertanyaan, berlatih mendengarkan film (*listening*), mengisi kosa kata (*writing*), membaca teks film (*reading*), melafalkan (*pronunciation*), memahami arti kata (*meaning*), melatih ingatan (*memory*), menceritakan kembali (*speaking*), dan menggunakan kosa kata dalam kalimat sederhana dan *tense* yang benar; (3) Keaktifan belajar siswa terlihat lebih aktif karena mereka mulai menikmati dan termotivasi untuk melakukan menyerap materi pelajaran lebih mendalam dan utuh. Hal ini disebabkan oleh peran pemanfaatan film berbahasa Inggris yang membuat siswa bersemangat untuk menunjukkan kepada teman-temannya proses apa yang sedang terjadi dalam mencari kata-kata dalam teks film yang berkaitan dengan materi pembelajaran, siswa tidak merasa kesulitan untuk memahami makna dari suatu kata karena telah tervisualisasikan dalam

bentuk yang nyata; (4) Jenis film yang digunakan adalah film animasi, memilih film animasi harganya lebih murah dan mudah didapat, dalam proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Berbagai potensi yang dimilikinya, film animasi dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, serta menarik minat siswa. Dengan film animasi bisa membangkitkan rasa keingintahuan siswa dan merangsang siswa bereaksi baik secara fisik maupun emosional. Singkatnya, film animasi dapat membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak membosankan.

## REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, ada beberapa hal yang bisa dijadikan saran untuk perbaikan di masa yang akan datang: (1) Peningkatan penguasaan *vocabulary* dengan memanfaatkan film berbahasa Inggris untuk menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan memanfaatkan media yang tepat

harus memperhatikan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; (2) Pemanfaatan film berbahasa Inggris digunakan guru dalam proses pembelajaran *vocabulary* harus melibatkan peran serta siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan terjadi interaksi siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan siswa dengan media sehingga pada akhirnya akan meningkatkan penguasaan *vocabulary* siswa dalam komunikasi bahasa Inggris; (3) Guru bahasa Inggris hendaknya dapat memanfaatkan film berbahasa Inggris dalam usaha meningkatkan penguasaan *vocabulary* siswa. Dengan menggunakan Pedoman Penskoran penguasaan *vocabulary* dengan memanfaatkan film berbahasa Inggris sebagai panduan dalam mengevaluasi peningkatan penguasaan *vocabulary* siswa, guru bisa menilai seluruh aspek keberhasilan dengan lebih rinci dan menyeluruh dari masing-masing siswa; (4) Sekolah hendaknya memfasilitasi pemanfaatan sarana dan prasarana serta kebutuhan guru dalam menunjang kegiatan

pembelajaran. Memfasilitasi yang dimaksud dapat berupa penyediaan alokasi anggaran untuk kegiatan pengembangan kompetensi guru tentang berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Atika. 2010. *4 Pilar Pendidikan Menurut UNESCO*.  
<http://atikatikaaziz.blogspot.com/2010/09/4-pilar-pendidikan-menurut-unesco.html> (5 Januari 2014)
- Kusumah, W dan Dwitagama, D. 2010. Pendidikan Tindakan Kelas. Jakarta : PT Indeks.
- Mulyana. 2011. Teori Belajar Bermakna Dari David Paul Ausubel.  
<http://sd3megawon.blogspot.com/2011/04/teori-belajar-bermakna-dari-david-paul.html> (3 Januari 2014)
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Edisi Ke-1. Cet. 1*. Jakarta: Kencana.
- Smaldino, E,S, Deborah, L.L, dan James, D,R. 2011. *Instructional Technology and Media For Learning: Edisi kesembilan, Cetakan ke-I*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.